

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dari semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian ini, perlu penulis menyusun kesimpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai akhlak remaja yang meliputi sasaran dan tujuan, nilai-nilai yang ditanamkan, pendekatan dan metode, serta suasana pembinaan akhlak dalam keluarga.

*Sasaran dan tujuan* yang ingin dicapai keluarga HD, DM dan SP dalam membina remaja adalah memiliki anak yang sholeh yaitu remaja yang taat dan patuh kepada Allah Swt, terhadap orang tua serta mampu berperilaku baik terhadap sesama manusia. Namun dalam merelisasikan tujuan tersebut nampak berbeda, khususnya dalam merencanakan dan merumuskan pendekatan, metoda, nilai-nilai yang ditanamkan serta situasi yang dikembangkan oleh ketiga keluarga tersebut.

Pembinaan *akhlak terhadap Allah Swt.* pada keluarga HD, dan DM berjalan dengan baik. Keberhasilan keluarga HD dan DM karena didukung oleh kemampuan mereka dalam memberi contoh tauladan, pembiasaan, nasihat-nasihat serta didukung suasana fisik dan psikologis yang dikembangkan oleh mereka dalam membina akhlak terhadap Allah Swt. Pada keluarga HD sholat magrib, isya dan subuh berjamaah merupakan pekerjaan rutin, dibiasakan oleh mereka, terutama apabila mereka sedang berada di rumah. Keberhasilan keluarga HD dan DM sesuai dengan teori al-Ghozali tentang pentingnya meningkatkan akhlak melalui pembiasaan, contoh tauladan dan pengalaman.

Pada keluarga SP pembinaan akhlak terhadap Allah Swt. tidak berjalan dengan baik, karena orang tua kurang mampu memberikan contoh, pembiasaan

dan suasana religius dalam keluarga. Remaja keluarga SP nampak tidak secara kontinyu dalam melaksanakan kewajiban sholat lima waktu.

Pembinaan *akhlak terhadap sesama manusia* pada keluarga HD, berhasil dengan baik. Hal ini nampak dari akhlak yang ditampilkan remaja HD terhadap orang tua, terhadap saudara, terhadap tetangga dan terhadap orang lain. Keberhasilan tersebut karena keluarga HD berhasil dalam memberikan contoh tauladan, nasehat, pengalimaan dan pembiasaan dalam membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, keberhasilan keluarga HD karena didukung oleh penataan suasana sosial dan psikologis. Sedangkan pada remaja keluarga DM dan SP dalam pembinaan akhlak terhadap sesama manusia kurang berjalan dengan baik. Karena orang tua kurang mampu memberikan contoh tauladan, pengarahan serta pembiasaan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kedua remaja DM dan SP nampak menjaga jarak dengan teman-teman dilingkungannya, terutama dengan tetangga.

Pembinaan *Akhlak terhadap diri sendiri* (diri remaja), yang berhasil ditanamkan oleh orang tua HD kepada remajanya yaitu akhlak setia dan taat kepada orang tua, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu berbuat kesalahan, sabar, kasih sayang, tolong-menolong, selalu damai, menghormati tamu, rendah hati, menundukan diri kepada Allah Swt, qonaah, tenang dan lemah lembut. Keberhasilan orang tua HD dalam membina akhlak terhadap diri remaja karena didukung oleh penataan psikologis, contoh tauladan dan pembiasaan dari orang tua. Akhlak yang berhasil ditanamkan kepada remaja DM yaitu: Menepati janji, condong kepada yang benar, adil, memelihara kesucian diri, malu, menghormati tamu dan menundukan diri kepada Allah Swt. Sedangkan akhlak yang berhasil ditanamkan kepada remaja SP meliputi: sabar, gotong royong dan qonaah.



Pembinaan *akhlak terhadap lingkungan alam*, pada keluarga HD berjalan dengan baik, hal itu nampak dari kebiasaan remaja HD dalam membersihkan pekarangan rumah, solokan dan dalam merawat bunga yang ada di depan rumah. Sedangkan pada keluarga DM dan SP, kurang berjalan dengan baik. Mereka nampak kurang telaten membersihkan pekarangan rumah, dan dalam merawat tanaman yang ada di depan rumahnya

*Pendekatan dan metoda* yang digunakan dalam membina nilai-nilai Akhlak karimah terhadap remaja dalam keluarga HD meliputi pendekatan rasional, normatif, emosional, pengalaman, empirik, pragmatis, dan sosiologis. Metoda yang berhasil di tanamkan terhadap remaja dalam keluarga meliputi metoda contoh tauladan, pembiasaan dan memberikan pengalaman, *hiwar* (diskusi), *Amsta!* (perumpamaan), *targhib* (pemberian hadiah), dan *Tarhib* (pemberian hukuman). Pada keluarga DM meliputi pendekatan rasional, normatif dan pengalaman dan metoda pembiasaan, targhib dan tarhib. Sedangkan pada keluarga SP meliputi pendekatan emosional, pengalaman dan metoda pembiasaan, targhib dan tarhib.

*Suasana dan iklim* dalam pembinaan nilai-nilai Akhlak karimah yang berhasil di kembangkan oleh keluarga HD meliputi penataan fisik, sosial dan psikologis. Pada keluarga DM yang berhasil di tanamkan adalah penataan fisik dan pada penataan sosial, tetapi penataan psikologis nampak kurang berjalan dengan baik. Pada keluarga SP penataan fisik cukup baik, tetapi pada penataan sosial dan psikologis kurang berjalan dengan baik.

## B. Implikasi Teoritis dan Praktis

### 1. Implikasi Teori

Pola pembinaan akhlak dapat di upayakan oleh orang tua terhadap para remaja melalui suatu proses interaksi dan internalisasi dalam kehidupan keluarga. Dengan proses pembinaan tersebut, di harapkan tercapainya akhlak karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam teorinya, Al-Ghazali dalam ihya 'Ulumuddin yang dikutip oleh Abul Quasem (1988:93-94) menjelaskan bahwa akhlak yang baik dapat di capai melalui usaha yang gigih dengan metoda yang baik sebagai berikut:

*Perubahan dan peningkatan akhlak dapat dicapai sepanjang melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Untuk mewujudkan akhlak atau perangai yang baik dapat di tempuh melalui dua metode yaitu Pertama, melalui metode pengalaman (al-tajribah) dan kedua metode latihan diri (riyadhah).*

Pembinaan akhlak karimah terhadap anak dan remaja dapat dicapai apabila elemen-elemen dasar bagi tegaknya akhlak dapat berjalan secara sinergis dalam proses kehidupan keluarga. Kejelasan visi dan misi orang tua, suasana, teman bermain serta pemberian pengalaman dan latihan diri merupakan elemen-elemen dasar dalam pembentukan akhlak karimah remaja. Pencapaian akhlak karimah tidak akan tercapai apabila elemen dasar tersebut tidak diupayakan secara maksimal dan secara integrasi. Dengan demikian keberadaan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja pada keluarga memegang peranan yang sangat penting. Terutama peran sebagai pembimbing dan sebagai pemberi contoh tauladan yang utama dalam pencapaian sasaran akhlak karimah tersebut. Al-

Ghazali memandang bahwa pemberian pengalaman yang baik dalam pembentukan akhlak sangat penting. Diantaranya pemberian kesempatan untuk memperhatikan orang-orang yang baik perangnya dan bergaul dengan mereka. Ada pepatah “Pengalaman adalah guru yang sangat baik”. Jadi apabila ingin mencetak anak yang berakhlak baik maka biasakanlah hidup dengan orang-orang yang baik. Karena secara tidak langsung dalam pergaulan mereka ada proses peniruan tabiat seseorang yang tidak disadarinya. Sebagaimana di jelaskan oleh Abul Quasem (1998:94) dalam buku *Ethiks Al-Ghazalinya* menjelaskan sebagai berikut:

*Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah manusia itu peniru, tabiat seseorang tanpa sadar mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.*

Dalam pembentukan akhlak anak, diperlukan pembimbing spiritual, yang mampu mengarahkan dan memberi contoh tauladan di hadapan anak asuhannya. Dengan kehadiran sang pembimbing, sehingga perilaku anak senantiasa berada pada jalan yang baik dan benar. Pembimbing bertugas menuntun, mengarahkan dan memperhatikan akhlak anak. Jika anak melakukan kesalahan maka sang pembimbing dengan arif dan bijaksana membetulkannya sebagai upaya koreksi terhadap perilaku anak yang di bimbingnya. Sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji atau perbuatan mulia, maka sang pembimbing dapat memberikan penguatan dan dorongan bahwa perbuatan tersebut perlu di pertahankan dan di tingkatkan. Bahkan kalau perlu anak atau remaja yang diasuhnya sekali-kali dapat diberi hadiah, sebagai ungkapan dukungan terhadap perilakunya yang positif. Dengan demikian kehadiran sang pembimbing

spiritual bagi anak dan remaja sangat penting bagi pembentukan akhlak karimah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali yang dikutip Abul Quasem (1998:95-96) menjelaskan bahwa "*Langkah pertama dalam memperbaiki akhlaq yang buruk ialah dengan menjadi murid seorang pembimbing spiritual. Sang penuntun ini akan memperhatikan dengan seksama dan menyatakan kekurangan-kekurangannya*".

Sebagai makhluk sosial para remaja selalu membutuhkan teman. Kehadiran sang teman tidak dapat di pisahkan dari kehidupan para remaja. Baik sebagai teman dalam belajar, dalam bermain dan sebagainya. Sebahagian kehidupan para remaja banyak di habiskan dengan melakukan komunikasi dengan kelompok sebaya. Oleh karenanya kehadiran teman dalam pergaulan remaja sangat penting untuk di perhatikan oleh orang tua. Seseorang bisa menjadi pemabuk karena pengaruh dari temannya. Demikian pula seorang remaja bisa menjadi anak yang sholeh karena berteman dengan anak yang sholeh. Oleh karena itu perlu sekali orang tua untuk memperhatikan teman bergaul anaknya. Dengan siapa anaknya bermain?, bagaimana dan dimana anaknya bermain?. Dalam proses komunikasi yang di lakukan oleh remaja akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam suatu komunikasi diantara remaja secara tidak langsung didalamnya terdapat proses saling memberi pengaruh positif atau negatif, koreksi, teguran dan proses saling menasihati. Pentingnya kehadiran seorang teman bagi pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali yang dikutip Abul Quasem (1998:96) sebagai berikut: *Langkah untuk memperbaiki akhlak diantaranya dengan meminta bantuan seorang teman yang tulus dan taat dan*

*punya pengertian untuk mengamati dan menyatakan kepadanya tentang kekurangan-kekurangannya.*

Pada bagian lain, Al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya memperbaiki akhlak yang buruk yaitu dengan jalan menyadari kekurangan-kekurangan kita dari orang yang tidak menyukai kita atau yang membencinya. Dalam fenomena kehidupan sehari-hari adakalanya orang sering tidak menyadari kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya. Ia baru tahu dan menyadari kekurangan tersebut dari orang yang mencela atau mencemoohkannya (dari orang yang membencinya). Dalam kehidupan remaja gejala tersebut sangat nampak dan merupakan bagian dari nuansa kehidupannya. Menurut pandangan Al-Ghazali bahwa perbaikan akhlak dapat dilakukan dengan jalan menyadari kekurangan-kekurangan yang dilontarkan orang yang membencinya.

Dalam penjelasan teorinya Al-Ghazali menekankan pada pentingnya orang tua dalam memberikan latihan-latihan dan pembiasaan melakukan perbuatan yang baik terhadap anaknya. Dalam pembentukan akhlak penanaman pembiasaan nampak akan lebih efektif dari pada penanaman melalui penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah. Terutama pada usia anak SD dan remaja dimana anak lebih banyak mencontoh perilaku ayah ibunya atau yang dekat dengannya. Pentingnya aspek pembiasaan ini Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali yang dikutip Abul Quasem (1998:95-103) sebagai berikut: *“Jika seorang bapak membiasakan yang baik-baik kepada anaknya dan mengajarkan yang baik itu kepadanya, niscaya anak itu akan tumbuh di atas kebaikan tersebut dan selamat sentosa di dunia dan di akhirat”*.

Pada bagian lain Al-Ghozali menekankan tentang pentingnya orang tua untuk melatih dan mengajar al-Qur'an dan hadits kepada anak guna meraih akhlak yang baik. Al-Quran dan hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam perlu diberikan kepada anak sejak dini. Dengan di latih membaca al-Qur'an dan hadits akan tumbuh pada anak rasa cinta terhadap kitab suci al-Qur'an dan mencintai rosulnya. Selanjutnya Al-Ghazali memandang penting agar anak di ajarkan kisah orang-orang yang shaleh. Dengan pengajaran kisah ini di harapkan anak dapat mengingat dan meniru perbuatan-orang-orang shaleh tersebut ke arah terbentuknya akhlak karimah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali yang dikutip Abul Quasem (1998:105) sebagai berikut: *"Di sekolah anak harus di ajarkan al-Qur'an, hadits dan kisah orang-orang yang shaleh, sehingga kecintaannya akan hal-hal yang ini tertanam dalam ingatannya"*.

Selain mengajarkan al-Qur'an dan hadits aspek pengasuhan merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak anak. Karena anak sangat dekat sekali dengan orang yang mengasuhnya. Watak dan perbuatan pengasuh sedikit banyak akan memberi pengaruh positif atau negatif terhadap anak. Sehingga Al-Ghazali menekankan agar anak di asuh oleh perempuan yang shaleh, termasuk menyusukan anak harus oleh perempuan yang shaleh.

Bahagian terakhir dari teori Al-Ghazali yaitu menekankan tentang pentingnya orang tua untuk melatih anak menjadi rendah hati, menghargai teman dan kelompoknya. Dengan ke "aku" an dan kesombongannya banyak anak yang bangga karena kekayaannya, ketampanannya atau keturunannya yang secara akhlak Islam tidak dibenarkan sikap seperti tersebut. Untuk menghilangkan sifat-



sifat sombong tersebut, maka imam Al-Ghazali menekankan perlunya anak untuk di latih rendah hati, menghargai orang lain serta sopan santun atau tatakrama dalam berperilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali yang dikutip Abul Quasem (1998:105) sebagai berikut:

*Rendah hati, menghargai teman serta kelompok dan ramah tamah harus di ajarkan kepada anak. Ia harus di larang membanggakan harta orang tuanya, makanan, pakaian dan sebagainya. Anak keluarga kaya harus di didik tentang kebajikan bersedekah, sedangkan anak keluarga miskin harus di ajarkan bahwa rakus dan mengambil barang orang lain adalah hal yang hina dan memalukan.*

Dengan demikian untuk membentuk akhlak karimah sangat penting bagi orang tua melatih dan membiasakan anak sejak dini berperilaku yang baik, di rumah maupun di luar rumah melalui bimbingan, arahan, pengawasan dan contoh tauladan, sehingga kelak terbiasa berakhlak baik dengan sendirinya.

## **2. Implikasi Praktis**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan nilai-nilai akhlak karimah pada keluarga HD, DM dan SP nampak memiliki kesamaan tujuan yaitu sama-sama ingin memiliki *anak yang shaleh*. Namun secara praktis dalam merealisasikan tujuan tersebut nampak berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam aspek perumusan tujuan, pendekatan, dan metoda yang diterapkan.

Pada keluarga HD nampak sekali dalam perumusan tujuan, pola pendekatan dan metode yang diterapkan telah berjalan dengan matang. Pada keluarga DM perumusan tujuan nampak terumuskan cukup baik, namun dalam hal penerapan metode dan pendekatannya terlihat kurang sistimatis. Pada keluarga SP walaupun tujuannya jelas, tetapi dalam tataran perumusan tujuan, pendekatan dan metoda nampak tidak tegas dan jelas.

Materi yang dikembangkan pada keluarga HD nampak sangat baik. Hal itu karena secara praktis aspek perencanaan dan penerapan materi akhlak sangat jelas dan tegas. Seperti nampak pada pembinaan akhlak terhadap Allah Swt, terhadap sesama manusia, dan terhadap diri sendiri berjalan baik. Pada keluarga DM penerapan materi akhlak tersebut dapat dilaksanakan namun tidak secara utuh (kaffah). Hal itu nampak pada pelaksanaan hablum minallah cukup baik namun dalam pelaksanaan hablumminannas kurang berjalan dengan baik. Ketidakutuhan tersebut disebabkan karena kurangnya wawasan dan konsistensi mengenai materi akhlak yang harus disampaikan. Sementara itu, penyampaian materi akhlak pada keluarga SP nampak tidak jelas dan tidak tegas. Hal ini disebabkan kurangnya wawasan, pengalaman dan tanggung jawab dalam penyampaian materi akhlak.

Penerapan pendekatan dan metoda pembinaan nilai akhlak pada remaja nampak berbeda. Pada keluarga HD pendekatan dan metoda yang diterapkan sangat baik dan berpareatif. Pada keluarga DM dan SP penerapan pendekatan dan metoda nampak kurang berpareatif dan tidak jelas. Perbedaan tersebut disebabkan faktor kurangnya wawasan dan pengalaman.

Pembinaan suasana akhlak karimah pada keluarga HD berjalan dengan baik, nampak secara praktis pada penataan fisik sosial dan psikologis. Hal itu disebabkan karena selain aspek wawasan dan pengalaman juga didukung oleh aspek ekonomis sehingga mereka relatif dapat mengembangkan suasana akhlak yang baik. Pada keluarga DM penataan suasana yang dapat dikembangkan adalah penataan fisik dan sosial, tetapi penataan psikologis kurang berjalan

dengan baik. Hal itu dikarenakan kurangnya wawasan, pengalaman dan karakter yang tidak mendukung. Sementara itu pada keluarga SP nampak penataan suasana fisik berjalan cukup baik, namun pada penataan iklim sosial dan psikologis kurang berjalan. Hal itu disebabkan oleh faktor pendidikan, dan pengalaman yang kurang memadai.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan implikasi penelitian diatas, penulis merasa perlu untuk menyampaikan rekomendasi sebagai hasil untuk dapat di kembangkan oleh semua pihak yang berkepentingan:

*Pertama*, disampaikan kepada para praktisi pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah sering timbul gejala perilaku remaja yang cenderung menyimpang dari norma-norma akhlak. Maka perlu di kembangkan oleh para guru di sekolah program kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada pengayaan materi akhlak. Baik melalui program khusus maupun melalui program integrasi nilai-nilai akhlak pada bidang studi lain di sekolah.

Di luar sekolah dewasa ini, timbul kecenderungan di masyarakat untuk merespons tuntutan zaman, yaitu kecenderungan mendalami dan menguasai spesialisasi bidang keahlian tertentu. Mereka sangat ahli dalam bidang spesialisasinya tersebut, sehingga kadang-kadang timbulnya ke kurang keseimbangan hidup sebagai konsekuensi kurang memadainya pengetahuan penunjang (dalam hal ini pendidikan umum terutama pengetahuan akhlak) yang sangat berguna bagi kebahagiaan hidupnya.

Dengan demikian, dalam menyiapkan sumber daya insani yang utuh, kiranya di pandang perlu bagi penyelenggara pendidikan di luar sekolah untuk memberikan materi akhlak kepada para peserta didiknya pada semua spesialisai tertentu.

*Kedua*, di sampaikan kepada *para orang tua* dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan wahana pendidikan yang sangat penting, khususnya dalam pembinaan akhlak mulia, watak, karakter atau Akhlak karimah yang menjadi harapan setiap orang tua dalam keluarga.

Pada era globalisasi memasuki millenium ketiga ini, di rasakan begitu besar tantangan dalam membina para remaja tersebut. Tantangan tersebut meliputi tantangan dari dalam diri remaja sebagai masa yang penuh kegoncangan dan perubahan-perubahan. Tantangan kedua datang dari luar remaja, yaitu yang menyangkut dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang keberadaan dampak negatifnya tidak dapat di bendung. Tantangan ke tiga datang dari pengaruh lingkungan dengan segala pengaruhnya.

Dengan demikian, orang tua di dalam rangka memahami dan mencari solusi bagi keberlanjutan pembinaan remaja, maka di perlukan arahan dan bimbingan yang sungguh-sungguh dan lembut dari para orang tua. Untuk menangkal tantangan-tantangan dalam membina remaja tersebut diperlukan upaya-upaya pembinaan seperti senantiasa menjalin keakraban dan keterbukaan atas dasar kasih sayang dari hati ke hati, sehingga anak atau remaja dapat mengkonsultasikan atau mencurahkan segala permasalahan yang di hadapinya

kepada kelembutan orang tuanya. Orang tua dengan lembut dan penuh bijaksana memberikan arahan dan bimbingan termasuk solusi terhadap permasalahan yang di hadapi remajanya.

Orang tua dalam penanaman nilai-nilai Akhlak karimah, perlu memberikan pembinaan melalui contoh tauladan secara konsisten (istiqomah) dan konsekuen terhadap remaja dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, orang tua perlu memperhatikan aspek pembiasaan dan pemberian pengalaman-pengalaman tertentu dari perilaku-perilaku baik yang di contoh. Sehingga remaja memiliki pengalaman dan terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia.

Dengan demikian harapan memiliki anak yang shalih sangat tergantung kepada sikap orang tua dalam membina akhlak anaknya. Jika seandainya orang tua bisa membimbing dan mengarahkan anaknya dengan baik, yang mencakup tiga arahan yaitu materi kognitif, afektif dan psikomotorik, maka akan terciptalah rumah tangga yang di hiasi oleh intan-intan yang berharga yaitu anak-anak yang shaleh, selalu berbakti pada kedua orang-tua, hormat terhadap sesama manusia dan tetangga dan siap untuk ikhtiar memperjuangkan nasib keluarga dan bangsanya. Maka diperlukan sekali jalinan yang mesra antara isi (materi) pendidikan dan cara (metode) yang konsisten dalam niat, pemikiran, ucapan, perbuatan, termasuk pelaksanaan dan penilaian hasil-hasil yang dicapai.